

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya dapat diartikan sebagai upaya untuk mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai-nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan, tuntunan, teladan, disiplin, dan lain-lain. Secara umum, pendidikan berkenaan dengan peningkatan kualitas manusia, pengembangan potensi, kecakapan, dan karakteristik generasi muda ke arah yang diharapkan masyarakat. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dinegara tersebut.² Pendidikan bagi kehidupan bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup

¹Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 1.

²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) cet ke-2, h. 98.

berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera serta bahagia lahir dan batin. Untuk memajukan kehidupan manusia itulah, maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsistensi berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan kebutuhan hidup manusia itu sendiri.

Aktivitas pendidikan formal, informal, dan nonformal baik di masyarakat maupun di rumah tangga merupakan upaya pembangunan nasional untuk mengembangkan manusia yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berilmu pengetahuan, terampil, sehat jasmani rohani. Untuk mewujudkan semua itu dibangunlah berbagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mengangkat harkat dan derajat manusia, yaitu ada yang berada di bawah naungan kementerian Pendidikan Nasional seperti, SD, SMP, SMA dan SMK. Sedangkan yang bernaung di bawah kementerian Agama Republik Indonesia seperti MI, MTS, dan MA.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu di setiap madrasah dikembangkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang memungkinkan untuk menciptakan manusia yang berkualitas, agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan terbentuknya masyarakat yang bisa hidup dalam keseimbangan antara material, spiritual sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Semakin maju pendidikan pada suatu bangsa maka akan semakin tinggi derajat atau kedudukan bangsa tersebut. Fungsi dan tujuan pendidikan di atas tidak akan tercapai jika tidak ada dukungan dari masyarakat yang terlibat dalam pendidikan itu, khususnya guru. Keberhasilan pendidikan (proses belajar mengajar) di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih strategi yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang diajarkan. Setiap konsep dalam suatu mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu dan menuntut para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan nalarnya dalam memahami sekaligus menguasai konsep tersebut dengan baik.⁴

Allah Swt. Berfirman pada Q.S. Al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

³Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 76

⁴Masrah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengingat Konsep Sistem Gerak Melalui Peta Konsep dalam Bentuk Leaflet pada Siswa Kelas VIII di SMPN 17 Banjarmasin “, Skripsi, (Banjarmasin:Perpustakaan FKIP UNLAM, 2008) h. 2

Ayat tersebut menjelaskan betapa tinggi dan mulianya kedudukan orang – orang yang berilmu pengetahuan.⁵ Dengan ilmu pengetahuan tersebut maka kemuliaan seseorang akan meningkat. Nabi juga menerangkan bahwa kunci mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat adalah dengan ilmu. Adapun dalam hadits Nabi Muhammad Saw telah disebutkan,

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ, وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا, إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطَّةٍ وَافِرٍ.⁶

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Sedangkan belajar dan mengajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.⁷ Proses belajar dan mengajar merupakan proses suatu interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuan.⁸

Salah satu ilmu pengetahuan tersebut adalah ilmu pengetahuan yang umum seperti mata pembelajaran Matematika. Matematika merupakan ilmu *universal* yang mendasari perkembangan teknologi ini memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah. Dengan demikian peserta didik perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang

⁵Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, diterjemahkan oleh KH. Yasin Tirmidli, Lc dengan judul, *Tafsir-Tafsir Pilihan (Jilid 5)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h.270.

⁶Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi (Jilid 17)* diterjemahkan oleh Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.300.

⁷Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

⁸A. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4.

membahas tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Pandangan ini dengan jelas dapat diketahui kebenarannya dari ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan matematika, Sebagai mana tercantum dalam surah Yunus ayat 5 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Ayat di atas menjelaskan bahwa ilmu perhitungan perlu dikuasai oleh manusia agar memiliki pengetahuan dalam memperjelas tanda-tanda kebesarannya.⁹ Ilmu perhitungan yang dimaksud merupakan ilmu hitung yang sekarang dikenal dengan matematika. Oleh karena itu pendidikan matematika perlu diajarkan kepada peserta didik.

Matematika dalam bidang pendidikan, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Matematika adalah salah satu pelajaran di sekolah yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di sinilah seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Karena guru merupakan peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dengan situasi edukatif untuk mencapai

⁹<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/10/03/tafsir-ibnu-katsir-surah-yunus-ayat-5-6/> diakses hari senin, 17-07-2017.

tujuan tertentu.¹⁰ Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan intelektual siswa yakni yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa tidaklah sama, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Kebanyakan siswa mengalami masalah dalam belajar, sehingga masalah tersebut berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah.¹¹

Contohnya saja dalam pembelajaran matematika. Matematika seringkali dikenal sebagai mata pelajaran yang relatif rumit dan sulit untuk dipahami oleh peserta didik, sehingga prestasi belajar matematika peserta didik cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Di antara lain adanya anggapan matematika itu sulit adalah karena telah melekat persepsi negatif terhadap matematika lebih dahulu sebelum mereka mempelajarinya. Akibatnya mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Ruseffendi mengungkapkan bahwa, “anak-anak menyenangi matematika hanya pada saat mereka mempelajari matematika yang sederhana, makin sukar matematika yang dipelajari oleh siswa maka minat siswa terhadap matematika pun berkurang sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan banyak memperdayakan”.

Adapun Faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan siswa yang terkadang kurang mendapat perhatian antara lain, kemampuan dasar dari kelas sebelumnya, motivasi dari diri peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif dan media pembelajaran atau alat peraga yang digunakan guru dalam

¹⁰Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Padang: Ciputat press, 2005), h. 86.

¹¹Anni, Tri C, & dkk, *Psikologi Belajar*, (Semarang: Upt Mkk Unnes, 2006), h. 2.

menyampaian pelajaran. Hal ini sangat disadari oleh guru, namun demikian masih banyak guru yang belum secara maksimal mencari upaya agar keadaan demikian dapat berkurang atau bahkan berubah.

Keberhasilan dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat diharapkan, seperti keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mencapai keberhasilan ini melibatkan beberapa peran, diantaranya adalah peran guru sebagai pendidik dan peran siswa sebagai peserta didik. Salah satu cara guru agar dapat mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai saat proses belajar mengajar berlangsung maka hendaklah guru memilih dan membuat salah satu jenis seperti metode pembelajaran yang lebih baik agar hasil belajar siswa lebih meningkat. Selain metode, media atau alat peraga pun menjadi peranan penting dalam pembelajaran.

Bruner yang dikutip oleh Sukayati dan Agus Suarjana menyatakan bahwa anak dalam belajar konsep matematika melalui tiga tahap, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive* yaitu tahap belajar dengan memanipulasi benda atau objek konkrit, tahap *iconic* yaitu tahap belajar dengan menggunakan gambar, dan tahap *symbolic* yaitu tahap belajar matematika melalui manipulasi lambang dan simbol.¹² Pada tahapan pendidikan SD (Sekolah Dasar) atau MI (Madrasah Ibtidaiyah) menurut tahap perkembangan kognitif Piagetian yaitu dimulai dari sekitar umur tujuh tahun sampai sebelas tahun pada tahap ini anak berpikir secara operasional konkrit mencakup pengaruh operasi. Operasi konkrit adalah membuat

¹²Sukayati dan Agus Suharja, *Modul Matematika SD Program Bermutu Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran di SD*, (Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2010), h. 5.

anak bias mengkoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas dari objek.¹³ Berdasarkan hal-hal tersebut diatas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam belajar matematika akan membentuk suatu pemahaman apabila ditunjang dengan alat bantu belajar, yang berfungsi mengkongkritkan materi-materi matematika yang bersifat abstrak.¹⁴ Alat bantu belajar atau biasa disebut alat peraga akan mewujudkan konsep-konsep abstrak siswa menjadi benda konkrit yang tentunya akan lebih mudah dimengerti.

Peneliti memilih dua alat peraga yang dapat membantu siswa aktif dalam pembelajaran serta memudahkan siswa dalam berhitung. Alat peraga yang peneliti gunakan ialah alat peraga corong berhitung dan alat peraga sempoa. Salah satunya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20 dengan alat peraga ini memungkinkan bisa dapat membantu siswa dalam penanaman konsep operasi hitungan.

Berdasarkan peninjauan awal yang peneliti lakukan, bahwa sebagian besar guru-guru di sekolah MI Norrahan Banjarmasin pada saat pembelajaran tidak menggunakan alat peraga pada saat pengajaran, contohnya saja pada mata pelajaran Matematika, seperti di kelas I setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas I ternyata guru tidak menggunakan alat peraga pada saat pembelajaran. Setelah dilakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah MI Norrahan Banjarmasin beliau pun menjelaskan bahwa disekolah tersebut memang tidak memiliki alat peraga khusus untuk pembelajaran Matematika.

¹³John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 53.

¹⁴*Ibid.*, h. 5.

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, untuk membantu guru memudahkan dalam pembelajaran maka peneliti pun tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penggunaan alat peraga, alat peraganya adalah alat peraga corong berhitung dan sempoa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai 20. Penelitian ini akan dilakukan di sekolah MI Norrahan Banjarmasin.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana hasil belajar dari kedua alat peraga tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil judul “Perbandingan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Alat Peraga Corong Berhitung Dan Dengan Sempoa Dalam Pembelajaran Matematika Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan 1 Sampai 20 Pada Peserta Didik Kelas I MI Nor Rahman Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga corong berhitung pada materi penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I di MI Norrahan?
2. Bagaimana proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga sempoa pada materi penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I di MI Norrahan?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan alat peraga corong berhitung dengan hasil belajar

siswa yang menggunakan alat peraga sempoa pada materi penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I di MI Norrahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan alat peraga corong berhitung pada materi penjumlahan dan pengurangan pada sampai 20 kelas I di MI Norrahan.
2. Mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan alat peraga Sempoa pada materi penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I di MI Norrahan.
3. Mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan alat peraga corong berhitung dengan hasil belajar peserta didik yang menggunakan alat peraga sempoa pada materi penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I.

D. Definisi Operasional

Adapun untuk memperjelas pengertian judul di atas tersebut, maka penulis memberikan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

a. Perbandingan

Secara umum perbandingan adalah perbedaan (selisih) dari dua hal atau lebih dengan mengikuti pola kesamaan tertentu.¹⁵ Perbandingan menurut Kamus Besar Indonesia bahwa perbandingan berasal dari kata “banding” kemudian

¹⁵<http://www.cara.aimyaya.com/2015/03cara-menghitung-perbandingan-senilai-dan-berbalik-nilai.html?m=1> diakses 23 Mei 2017

mendapat imbuhan awalan per- dan akhiran -an sehingga menjadi rangkaian kata “perbandingan” yang berarti perbedaan (selisih).¹⁶ Jadi, yang dimaksud perbandingan di sini adalah perbandingan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan alat peraga corong berhitung dan menggunakan alat peraga sempoa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai 20 peserta didik kelas I semester I MI Norrahan.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar matematika siswa adalah skor yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai 20 dalam bentuk pilihan ganda setelah diajarkan oleh guru dengan menggunakan alat peraga corong berhitung dan alat peraga sempoa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai 20 siswa kelas I MI Norrahan.

c. Matematika

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar, matematika tumbuh dan berkembang karena proses berfikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Jadi, kaitannya dengan pembelajaran matematika penelitian ini dilakukan pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai 20 kelas I semester I.

d. Alat Peraga Corong Berhitung

Alat peraga corong berhitung adalah sebuah alat peraga yang digunakan untuk menghitung suatu perkalian dan penjumlahan. Alat peraga ini berbentuk

¹⁶Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1992), h. 75

seperti dakonmatika namun alat peraga ini condrong lebih menggunakan sebuah corong dan biji-bijian.

e. Alat Peraga Sempoa

Alat peraga sempoa adalah suatu alat peraga matematika yang terbuat dari biji-bijian/manik-manik yang sudah disusun dari 1 – 10 baris dan alat peraga ini dapat digunakan untuk menjelaskan tentang konsep penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

E. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas I MI Norrahan.
2. Penelitian dilakukan sesuai dengan langkah-langkah alat peraga corong berhitung dan alat peraga sempoa.
3. Penelitian dilakukan pada materi penjumlahan dan pengurangan 1 - 20.
4. Hasil belajar siswa dilihat dari skor akhir siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang penjumlahan dan pengurangan 1 bilangan sampai 20.

F. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis dalam memilih judul adalah sebagai berikut :

1. Dalam usaha meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dengan menggunakan alat peraga corong berhitung dan alat peraga sempoa.

2. Dengan alat peraga corong berhitung dan sempoa apakah terdapat perbandingan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran di kelas I MI Norrahan.
3. Belum pernah ada diadakan penelitian tentang perbandingan alat peraga corong berhitung dan alat peraga sempoa dalam pembelajaran Matematika kelas I di MI Norrahan Banjarmasin.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data terkumpul. Dalam hal ini penulis mengambil hipotesis.

1. Hipotesis alternatif (H_a); “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan alat peraga corong berhitung dan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan alat peraga sempoa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai 20 siswa kelas I MI Norrahan Banjarmasin”.
2. Hipotesis (H_0); “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan alat peraga corong berhitung dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan alat peraga sempoa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai 20 siswa kelas I MI Norrahan Banjarmasin”.

H. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian yaitu:

1. Aspek Teoritis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi (referensi) dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran khususnya dalam bidang studi matematika materi bangun datar dengan menggunakan media kolase dan media gambar kelas III di MIN 9 Banjar.

2. Aspek Praktis

a. Untuk Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan setiap hal yang dihasilkan dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan serta menjadi pembelajaran yang bermanfaat bagi semua pihak.

b. Untuk Guru

Penelitian ini bisa dijadikan bahan informasi yang berguna untuk guru sebagai salah satu alternatif atau referensi dalam mengembangkan media pembelajaran yang kreatif dan hemat biaya pada mata pelajaran matematika.

c. Untuk Peneliti

Untuk peneliti sendiri semoga ini bisa menjadi landasan berpijak dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan, Hipotesis Penelitian, signifikansi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yang berisikan pengertian belajar matematika, pengertian hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pengertian alat peraga corong berhitung dan sempoa, konsep dasar dan materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai 20, serta SK KD buku matematika kelas 1 SD.

Bab III, metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, penyusunan instrument, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV, laporan hasil penelitian, dalam bab ini memuat gambaran umum lokasi penelitian Madrasah Ibtidayah Norrahan Banjarmasin, penyajian data, analisis data.

BAB V : penutup, dalam bab ini di sampaikan kesimpulan dari pembahasan dan penelitian, kemudian penulis memberikan saran-saran yang ada kaitannya dengan pembahasan dan penelitian dalam judul “Perbandingan hasil belajar menggunakan alat peraga corong berhitung dan sempoa mata pelajaran matematika kelas I MI Norrahan Banjarmasin.